

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia perbankan mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang cukup pesat. Setiap bank memiliki visi dan misi untuk mencapai sebuah tujuan yang berkaitan dalam peningkatan pemerataan taraf hidup masyarakat atau perbankan memiliki peranan yang penting dalam membangun sistem perekonomian Indonesia. Bank merupakan intermediasi keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perkembangan suatu bank tidak akan terlepas dari kondisi perekonomian, dimana perekonomian masyarakat dipakai sebagai tolak ukur dari berkembang atau tidaknya lembaga perbankan. Fungsi-fungsi bank umum yang diuraikan di bawah ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan bank umum dalam perekonomian modern, yaitu: penciptaan uang, mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, penghimpunan dana simpanan masyarakat, mendukung kelancaran transaksi Internasional, penyimpanan barang-barang berharga, pemberian jasa-jasa lainnya, serta bank juga mempunyai peranan dalam hal stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, sistem pembayaran, serta otoritas moneter. Bank juga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembang-

an perekonomian Indonesia pada masa sekarang ini karena setiap aspek kegiatan operasionalnya memiliki kaitan yang erat dengan perekonomian nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan bank sebagai lembaga keuangan yang berperan mendukung pembangunan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan stabilitas nasional. Bank selain berperan dalam memperlancar lalu lintas pembayaran dan pelayanan jasa kepada masyarakat, juga mengharapkan laba dari kegiatan operasionalnya. Kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan sering disebut sebagai rentabilitas atau profitabilitas. Tingkat profitabilitas bank dapat memperlihatkan kinerja bank yang bersangkutan, karena tingkat profitabilitas merupakan salah satu alat ukur dalam menilai kesehatan dan kinerja bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka akan semakin baik kinerja bank tersebut. Kondisi profitabilitas perbankan perlu diketahui karena berhubungan dengan kesinambungan dan stabilitas bisnis perbankan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dibandingkan modal. Selain itu, tujuan utama bank yaitu untuk memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi yang akan datang, untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dalam memperoleh keuntungan dihitung dengan menggunakan rasio bank yang salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Bank juga merupakan institusi yang paling rentan terhadap kegagalan (risiko) tetapi justru tidak boleh gagal dalam menjalankan perannya

yang krusial dalam sistem perekonomian, penerapan Manajemen Risiko secara efektif di Indonesia diwajibkan kepada Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang dari seluruh kegiatan usaha bank, sesuai dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016. Kemudian disamping itu, kinerja suatu bank dikatakan baik apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Data laporan keuangan yang dipublikasikan dari situs Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) perkembangan ROA pada Bank Pemerintah pada lima tahun terakhir mulai periode tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2017 adalah sebagai mana yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Jika dilihat dari ROA Bank Pemerintah Indonesia yang ada pada tabel 1.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tren ROA mulai periode tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2017 cenderung mengalami penurunan yaitu Bank Mandiri sebesar -0,19 ; Bank Negara Indonesia (BNI) sebesar -0,04 ; Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar -0,37 ; Bank Tabungan Negara (BTN) sebesar -0,08. Hal ini dapat disimpulkan dari Empat Bank Pemerintah di Indonesia hampir semua bank tersebut mengalami penurunan rata-rata tren ROA.

**Tabel 1.1**  
**POSISI RETURN ON ASSETS (ROA) PADA BANK**  
**PEMERINTAH TAHUN 2012 – TAHUN 2017**  
**(DALAM PERSEN).**

No.	BANK	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017*	Tren	Rata - Rata ROA	Rata - Rata Tren
1	PT Bank Mandiri Tbk.	3,55	3,66	0,11	3,57	-0,09	3,15	-0,42	1,95	-1,2	2,61	0,66	3,08	-0,19
2	PT Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk.	2,92	3,36	0,44	3,49	0,13	2,64	-0,85	2,69	0,05	2,72	0,03	2,97	-0,04
3	PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk.	5,15	5,03	-0,12	4,73	-0,3	4,19	-0,54	3,84	-0,35	3,31	-0,53	4,38	-0,37
4	PT Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk.	1,94	1,79	-0,15	1,14	-0,65	1,61	0,47	1,76	0,15	1,52	-0,24	1,63	-0,08
	Jumlah	13,6	13,8	0,28	12,9	-0,91	11,6	-1,34	10,2	-1,35	10,16	-0,08	12,05	-0,68
	Rata-rata	3,39	3,46	0,07	3,23	-0,23	2,90	-0,34	2,56	-0,34	2,54	-0,02	3,01	-0,17

Sumber : Laporan Publikasi Keuangan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Ket : Th.2012-2016 triwulan bulan Desember

: Th. 2017\* triwulan bulan Juni

Kesimpulan diatas menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA pada Bank Pemerintah Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui Risiko apa saja yang mempengaruhi terjadinya penurunan ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2017. Hal ini yang mendasari dilakukannya penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II 2017.

ROA dalam sebuah bank dipengaruhi oleh faktor risiko. Risiko adalah sebuah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai biasa. Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, tanpa adanya

keberanian untuk mengambil risiko maka tidak akan pernah ada bank, dalam artian bahwa bank muncul karena keberanian untuk berisiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko, apabila risiko tersebut tidak dikelola dengan baik maka bank dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Bank memiliki delapan jenis risiko yang terdiri dari Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi (POJK No.18/POJK.03/2016). Penelitian ini tidak meneliti semua risiko tersebut, namun hanya ada empat risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik, karena apabila likuiditas tersebut terlalu kecil maka akan mengganggu kegiatan operasional bank, namun demikian likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena apabila jumlah likuiditas terlalu besar maka akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Bank yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera dalam memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun guna memenuhi kebutuhan dana yang mendesak, maka muncullah risiko likuiditas.

Risiko Likuiditas adalah risiko yang diakibatkan karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan

usaha bank, serta bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas yang baik. Risiko likuiditas suatu bank dapat dihitung menggunakan dua rasio keuangan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang menunjukkan tentang kemampuan bank dalam mengukur seluruh kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut yang menyebabkan terjadi kenaikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadi kenaikan pendapatan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh LDR ke risiko likuiditas adalah negatif dan pengaruh LDR ke ROA adalah positif sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko likuiditas menunjukkan bank kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga pendapatan dari dana yang dialokasikan pada asset yang

mendatangkan keuntungan juga akan menurun, laba pun menurun dan ROA ikut turun.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas. Hal tersebut terjadi apabila IPR meningkat, artinya terjadi kenaikan investasi pada surat berharga dengan persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibat terjadinya kenaikan tersebut, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki akan semakin tinggi sehingga akan menyebabkan likuiditas pada bank akan mengalami penurunan.

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena terjadi kenaikan pada pendapatan dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase kenaikan biaya, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, risiko likuiditas menurun, maka ROA bank akan mengalami peningkatan.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko akibat kegagalan pihak lain dalam dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk Risiko Kredit akibat

kegagalan debitur, Risiko Konsentrasi Kredit, *Counterparty risk*, dan *Settlement risk* (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah sebuah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola seluruh kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit secara keseluruhan.

Pengaruh NPL terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila NPL meningkat maka artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin meningkat. Sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian karena pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif dan NPL terhadap ROA adalah negatif sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko Pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening *administrative*, termasuk transaksi *derivative*, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko Pasar suatu Bank dapat diukur dengan

menggunakan rasio keuangan Posisi Devisa Nett (PDN) dan *Interest Rate Risk* (IRR).

PDN merupakan penjumlahan nilai *absolute* dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca. Pengaruh PDN terhadap Risiko Nilai tukar adalah Positif/Negatif, karena apabila PDN meningkat artinya telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas maka menyebabkan tingkat nilai tukar menurun sehingga risiko nilai tukar mengalami peningkatan. Sebaliknya apabila PDN menurun maka peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil daripada peningkatan pasiva valas, maka menyebabkan nilai tukar meningkat sehingga risiko nilai tukar bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif tergantung dengan tren nilai tukar. Semakin tinggi PDN berarti peningkatan *aktiva valas* dengan persentase lebih besar daripada peningkatan *pasiva valas*. Jika tren nilai tukar menunjukkan peningkatan yaitu menguatnya nilai tukar valas, maka peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba bank akan meningkat dan akan diikuti oleh peningkatan ROA, berarti pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sedangkan jika tren nilai tukar menunjukkan penurunan, yaitu melemahnya nilai tukar maka penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba akan menurun dan menyebabkan terjadinya penurunan ROA, berarti PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar dengan ROA pun bisa positif atau negatif.

IRR adalah sebuah rasio yang menunjukkan perkiraan kerugian pada bank dikarenakan terjadinya tingkat suku bunga yang mengalami perubahan yang mengakibatkan nilai pasar dan surat-surat berharga mengalami penurunan sehingga bank akan membutuhkan likuiditas. Pengaruh IRR terhadap Risiko tingkat bunga adalah positif/negatif, karena apabila IRR meningkat artinya telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) maka menyebabkan tingkat suku bunga menurun sehingga risiko tingkat suku bunga mengalami peningkatan dan sebaliknya. Sedangkan apabila IRR menurun maka peningkatan IRSA dengan persentase lebih kecil daripada peningkatan IRSL, maka menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka terjadipeningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL, apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA ban pun ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko Operasional ini dapat diukur dengan *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). FBIR adalah sebuah rasio yang pendapatannya didapat dari berbagai jasa tanpa ada tambahan bunga serta provisi pinjaman didalamnya. Pengaruh FBIR terhadap Risiko Operasional adalah negatif, karena apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan yang lebih besar pada pendapatan operasional selain bunga dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional sehingga akan terjadi penurunan risiko operasional pada bank.

Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif, karena apabila FBIR semakin meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba bank meningkat dan ROA bank tersebut ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif dan FBIR terhadap ROA adalah positif karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan persentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, digunakan untuk menekan biaya operasi untuk mendapatkan pendapatan operasi. Pengaruh BOPO terhadap Risiko Operasional

adalah positif, karena apabila BOPO meningkat maka artinya biaya operasional juga akan meningkat dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena apabila BOPO pada suatu bank meningkat, maka telah terjadi peningkatan biaya operasionalnya yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan persentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun. Dalam dunia usaha sangat diperlukan adanya pengelolaan risiko karena setiap langkah dalam pengambilan keputusan telah mengandung risiko yang senantiasa dihadapkan pada kondisi ketidakpastian dan pada umumnya bersumber pada faktor internal dan eksternal bank. Demikian juga yang perlu dilakukan oleh bank pemerintah dalam menghasilkan ROA.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan-rumusan penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
2. Apakah LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
3. Apakah IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

pada Bank Pemerintah?

4. Apakah NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
5. Apakah IRR secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
6. Apakah PDN secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
7. Apakah FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
8. Apakah BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada bank pemerintah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA

pada Bank Pemerintah.

6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang ingindiberikan dalam penelitian ini :

##### **1. Bagi Pihak Bank**

Dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi serta sebagai masukan yang bertujuan untuk meningkatkan pengambilan keputusan baik dalam manajemen pengendalian risiko, sistem operasional, dan manajemen risiko pada Bank untuk masa mendatang.

##### **2. Bagi Penulis**

Dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam mengetahui eksistensi dan urgensi manajemen risiko dalam bisnis perbankan dan kinerja keuangan bank, sehingga dapat mengetahui secara benar risiko usaha yang dapat mempengaruhi ROA pada seluruh bank.

##### **3. Bagi STIE Perbanas Surabaya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan dapat digunakan oleh mahasiswa/i

STIE Perbanas Surabaya sebagai referensi atau acuan mahasiswa dalam mengambil tugas akhir skripsi untuk judul yang sama dengan bahan penelitian.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan dalam penelitian ini, maka berikut akan disajikan sistematika penulisan secara rinci, sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini diuraikan Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, dan Kerangka Pemikiran serta Hipotesis Penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, diuraikan tentang prosedur untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, yang meliputi seperti berikut ini : Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi dan Teknik Analisa Data.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini membahas tentang Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data yang terdiri dari Analisis Deskriptif, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini membahas tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran Bagi Pihak yang berkaitan dengan Hasil Penelitian.

